



FILE DITERIMA : 02 Mei 2025

FILE DIREVIEW: 08 Mei 2025

FILE PUBLISH : 30 Nov 2025

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Inklusif yang Berkelanjutan di Sekolah Inklusif

Mohamad Randhy Andriyani, Mohammad Efendi, Sinta Yuni Susilawati, Wiwik Dwi Hastuti, Ranti Novianti

Universitas Negeri Malang

E-mail: mohamad.randhy.2401628@students.um.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya inklusif yang berkelanjutan di sekolah inklusif. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Namun dalam implementasinya masih banyak tantangan yang dihadapi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Data dianalisis secara analisis interaktif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan berbagai strategi seperti memaksimalkan kebijakan inklusif yang sistematis, peningkatan kapasitas guru, evaluasi berkali terhadap praktik inklusi dan penguatan kerja sama dengan komunitas dan pemerintah. Faktor pendukung utama nya adalah komitmen sekolah, keterlibatan komunitas dan dukungan sarana prasarana. Faktor penghambatnya adalah keterbatasan sumber daya, adanya resistensi dari pihak tertentu, dan fasilitas yang kurang memadai. Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada struktur kebijakan dan praktik pengajaran tetapi juga nilai-nilai yang dikembangkan di dalam lingkungan sekolah.
Kata Kunci: Strategi Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Budaya Inklusif, Sekolah Inklusif

Abstract: This study aims to analyze the leadership strategies of principals in building a sustainable inclusive culture in inclusive schools. The success of inclusive education depends heavily on the leadership of the principal. However, its implementation still faces many challenges. This research method used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews and observations. Data were analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman. The results show that principals implement various strategies such as maximizing systematic inclusive policies, increasing teacher capacity, repeatedly evaluating inclusive practices, and strengthening collaboration with the community and government. The main supporting factors are school commitment, community involvement, and infrastructure support. Inhibiting factors include limited resources, resistance from certain parties, and inadequate facilities. The success of inclusive education depends not only on the policy structure and teaching practices but also on the values developed within the school environment.
Keywords: Leadership Strategy, Principal, Inclusive Culture, Inclusive School

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berkeadilan dan berkualitas bagi semua peserta didik. Pendidikan inklusif memiliki prinsip bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi, mengakomodasikan keberagaman kebutuhan siswa termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, perbedaan budaya atau latar belakang sosial ekonomi yang beragam (Ishartiwi, 2023). Pendekatan pendidikan inklusif tidak hanya memberikan kesempatan belajar yang setara tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, empati dan penghargaan terhadap perbedaan dalam lingkungan sekolah. (Pamungkas et al., 2023). Meskipun telah banyak sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusif di Indonesia, namun masih terdapat berbagai tantangan dalam memastikan budaya inklusif dapat bertahan secara berkelanjutan. Salah satu permasalahan

utama adalah belum optimalnya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola keberagaman siswa dan membangun sistem yang memastikan inklusivitas menjadi bagian dari budaya sekolah. Selain itu minimnya model implementasi pendidikan inklusif yang sesuai dengan konteks lokal di Indonesia menjadi tantangan tersendiri. Sebagaimana dalam penelitian Suprihatinigrum (2022), sebagian besar praktik pendidikan inklusif masih mengacu pada model dari negara lain yang belum tentu relevan dengan kondisi sosial, budaya dan kebijakan pendidikan di Indonesia. Terlebih lagi, terbatasnya standar sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan inklusif sering kali menjadi hambatan bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang benar-benar ramah bagi semua peserta didik. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai pendekatan untuk mengatasi tantangan dalam membangun budaya inklusif. Dalam penelitian Damri et al., (2023) menyoroti peran kepemimpinan

transformasional dalam pendidikan inklusif yang menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki visi kuat dan mendorong kolaborasi antar guru hingga berbagai instansi dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Dalam penelitian Ediyanto et al., (2023) juga mengemukakan bahwa keterlibatan komunitas sekolah termasuk guru, orang tua dan masyarakat sekitar berkontribusi signifikan dalam keberlanjutan budaya inklusif. Selain itu, penelitian dari Hasyiyati & Widyasari (2023) juga mengemukakan bahwa pentingnya pelatihan guru yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dalam menangani keberagaman siswa.

Namun dalam penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan dalam mengkaji secara spesifik bagaimana kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi keberlanjutan budaya inklusif di sekolah inklusif terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia serta dampak jangka panjang budaya inklusif terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan fokus pada strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya inklusif yang berkelanjutan. Penelitian ini akan mengembangkan model kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam membangun dan mempertahankan budaya inklusif, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlanjutannya serta menganalisis dampak jangka panjang budaya inklusif terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa.

Dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif dan berkelanjutan diperlukan kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai manajer administrasi tetapi juga sebagai pemimpin visioner yang mampu merancang strategi, membangun budaya inklusif serta memastikan keberlanjutan program inklusif di sekolahnya (Hanan et al., 2025). Dengan demikian, kepala sekolah memegang peran kunci dalam

membangun dan mempertahankan pendidikan inklusif di sekolah. Kepala sekolah harus mampu menjadi pemimpin visioner, fasilitator bagi guru dan tenaga kependidikan serta penghubung antara sekolah dengan berbagai komunitas atau instansi. Kepemimpinan yang efektif akan memastikan bahwa setiap siswa tanpa terkecuali dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung dan menghargai perbedaan, sehingga pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. (Zuriati et al., 2025)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun dan mempertahankan budaya inklusif yang berkelanjutan di sekolah inklusif. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang kepemimpinan pendidikan khususnya dalam konteks sekolah inklusif, diharapkan dapat menjadi

pedoman bagi kepala sekolah dalam merancang strategi kepemimpinan yang dapat memastikan budaya inklusif tetap berjalan secara berkelanjutan dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi kebijakan pendidikan yang lebih mendukung keberlanjutan sekolah inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya inklusif yang berkelanjutan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya dan dampak jangka panjang budaya inklusi bagi perkembangan akademik dan sosial siswa. Menurut Muttaqya et al., (2025), studi kasus memungkinkan eksplorasi secara komprehensif terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks nyata. Dalam penelitian studi kasus, penelitian akan berfokus pada objek tertentu secara mendalam. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah yang memimpin sekolah inklusif serta melibatkan guru, staf sekolah, orang tua dan siswa guna memperoleh perspektif lebih luas mengenai implementasi budaya inklusif di sekolah. Objek penelitian ini adalah salah satu sekolah inklusif yang berada di Kota Pasuruan.

Data penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan staf sekolah untuk memahami strategi yang diterapkan dalam menciptakan budaya inklusif dan melakukan observasi secara langsung di lingkungan sekolah. Penelitian juga menggunakan studi kepustakaan dari berbagai literatur terutama jurnal penelitian terdahulu. Data yang telah didapatkan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang terdiri dari 3 tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Inklusif yang Berkelanjutan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kepala sekolah memiliki peran kunci dalam membangun budaya inklusif yang berkelanjutan melalui berbagai strategi kepemimpinan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, beberapa strategi utama yang diterapkan oleh kepala sekolah, guru dan staff pendidik dalam membangun budaya inklusif yang berkelanjutan adalah sebagai berikut:

Penetapan visi dan misi sekolah yang berorientasi inklusif

Kepala sekolah yang berhasil membangun budaya inklusif selalu memastikan bahwa visi dan misi sekolah mencerminkan nilai-nilai inklusivitas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menetapkan visi dan misi yang berorientasi ada keberagaman dan kesetaraan bagi seluruh siswa. Visi tersebut juga telah dimasukkan dalam kebijakan sekolah seperti penerimaan siswa berkebutuhan khusus tanpa diskriminasi, penyediaan layanan pendukung dan penyusunan kurikulum yang fleksibel. Sebagaimana menurut Tanzi & Hermanto (2024) visi dan misi yang mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka adalah sekolah yang menetapkan visi sekolah yang inklusif, ramah, berkualitas, menjunjung tinggi keberagaman, kesetaraan dan pengembangan potensi siswa secara optimal. Dengan misi yang menyediakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, menerapkan kurikulum fleksibel dan strategi pembelajaran inklusif, meningkatkan kompetensi guru, menanamkan toleransi dan keberagaman, memperkuat kerjasama, melakukan evaluasi berkala untuk keberlanjutan pendidikan inklusif.

Kepemimpinan kolaboratif dalam mewujudkan budaya inklusif

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif efektif dalam membangun budaya inklusif. Kepala sekolah melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk guru, staf sekolah dan orang tua dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan inklusif. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga eksternal menjadi faktor penting dalam keberhasilan sekolah inklusif. Sebagaimana dalam penelitian Vlachou & Tsirantonaki (2023) yang menegaskan bahwa model kepemimpinan yang kolaboratif dapat meningkatkan efektifitas kebijakan sekolah serta memperkuat rasa kepemilikan terhadap keberagaman. Penelitiannya juga mengemukakan bahwa berkolaboratif dengan pihak eksternal dalam dunia pendidikan efektif meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Penguatan kompetensi guru dan tenaga pendidik

Salah satu hasil temuan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang berkomitmen terhadap inklusi dan selalu berupaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kepala sekolah telah menginsiasi berbagai pelatihan dan workshop bagi guru untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana dalam penelitian Aldabas (2020)

bahwa pelatihan guru yang berkelanjutan berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas pendidikan terutama pendidikan inklusif. Dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa kompetensi guru dalam menangani keberagaman siswa sangat mempengaruhi pengalaman belajar siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus. Pengembangan sarana dan prasarana yang ramah inklusi fasilitas menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pendidikan inklusif. Fasilitas yang mendukung inklusi adalah seperti jalur akses untuk siswa disabilitas, alat bantu pembelajaran dan lingkungan kelas yang ramah inklusi. Sebagaimana dalam penelitian Dewi et al., (2023) bahwa lingkungan fisik yang inklusi memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan implementasi pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kepala sekolah ini telah berupaya untuk memenuhi fasilitas untuk mendukung inklusi. Sekolah ini masih menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan sarana dan prasarana, namun kepala sekolah aktif dan berinovatif mencari solusi dengan mengalokasikan dana secara efisien dan mengajukan hibah dari pemerintah serta pihak swasta untuk meningkatkan aksesibilitas sekolah bagi siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus.

Penguatan Budaya Sekolah yang Menerima Keberagaman

Kepala sekolah juga berperan dalam membangun budaya sekolah yang menerima keberagaman. Sekolah yang sukses dalam implementasi inklusif memiliki program mentoring antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus serta kegiatan yang menanamkan nilai empati dan toleransi. Sebagaimana dalam penelitian Gulsun et al., (2023) yang menekankan bahwa membangun budaya sekolah yang inklusif tidak hanya tentang kebijakan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai inklusi diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekolah telah menerapkan nilai-nilai inklusi seperti saling menghargai, menunjukkan rasa empati, bergotong royong dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Evaluasi Berkala Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif

Keberlanjutan budaya inklusif juga didukung oleh adanya evaluasi berkala terhadap kebijakan dan praktik pendidikan inklusif di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah cukup aktif melaksanakan evaluasi secara berkala. Evaluasi ini mencakup mentoring perkembangan siswa, efektivitas strategi pembelajaran serta respons dari guru dan orang tua. Sebagaimana dalam Larios & Zetlin (2023) evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi masalah yang muncul serta dapat menyusun strategi yang lebih efektif dalam mendukung pendidikan inklusif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Budaya Inklusif

Faktor pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya inklusif, antara lain:

Komitmen dan Kepemimpinan yang kuat

Kepala sekolah yang memiliki komitmen tinggi terhadap inklusi mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk mendukung keberagaman.

Adanya Dukungan dari Guru dan Tenaga Pendidik

Guru yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran inklusif menjadi faktor penting dalam implementasi budaya inklusif.

Kolaborasi dengan Orang Tua, Komunitas dan Instansi

Kerjasama dengan orang tua serta berbagai pihak eksternal memperkuat penerapan pendidikan inklusif.

Sarana dan Prasarana yang Memadai

Lingkungan sekolah yang mendukung seperti aksesibilitas fisik yang baik dan penyediaan alat bantu belajar akan memperkuat budaya inklusif.

Sebagaimana dalam penelitian Vlachou & Tsirantonaki (2023) bahwa kombinasi antara kepemimpinan yang kuat, dukungan guru dan pihak eksternal serta infrastruktur yang ramah inklusi merupakan faktor utama untuk keberhasilan pendidikan inklusi.

Faktor Penghambat

Meskipun terdapat banyak faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang menghambat implementasi strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya inklusif. Hasil yang didapatkan antara lain:

Kurangnya Pemahaman tentang Pendidikan Inklusif

Sebagian guru dan tenaga kependidikan menunjukkan bahwa masih memiliki keterbatasan dalam memahami dan menerapkan konsep inklusi. Oleh karena itu, kepala sekolah cukup aktif memberikan pelatihan dan workshop bagi guru dan tenaga kependidikan di sekolah ini.

Keterbatasan Sumber Daya

Sekolah ini menunjukkan masih ada beberapa kendala dalam penyediaan alat bantu dengar, tenaga pendidik khusus serta fasilitas yang ramah inklusi. Namun kepala sekolah tetap berinisiatif untuk mencari solusi dan mengajukan hibah dari pemerintah.

Resistensi Orang Tua dan Masyarakat

Masih terdapat anggapan bahwa kehadiran siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler dapat menghambat proses pembelajaran siswa lainnya.

Oleh karena itu, karena itu salah satu evaluasi yang cukup sering dilakukan oleh kepala sekolah adalah mengadakan pertemuan bersama orang tua murid untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pendidikan inklusi.

Dalam menangani tantangan tersebut, kepala sekolah telah berupaya dengan melakukan advokasi kepada pemerintah untuk mendapatkan dukungan sumber daya, menyelenggarakan sosialisasi kepada orang tua mengenai manfaat pendidikan inklusif serta menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi untuk mendapatkan tenaga pendidik yang lebih kompeten dalam bidang inklusi. Hasil ini didukung dengan Penelitian Alsalem & Alzahrein (2023) yang menjelaskan bahwa tantangan utama dalam implementasi pendidikan inklusif meliputi kurangnya kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan fasilitas serta hambatan sosial yang masih berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan sekolah inklusif dalam menjaga budaya inklusif sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah yang proaktif dan visioner. Kualifikasi tersebut sangat memiliki peran penting dalam memastikan pendidikan inklusi tidak hanya menjadi insiatif sesaat tetapi benar-benar menjadi bagian dari sistem pendidikan yang berkelanjutan.

Dampak Jangka Panjang Budaya Inklusif Terhadap Perkembangan Akademik dan Sosial Siswa

Budaya inklusif yang berkelanjutan dalam pendidikan memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa. Dalam aspek akademik, lingkungan inklusif memungkinkan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan akses pembelajaran yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan dukungan dari guru yang terlatih dan metode pengajaran yang berbeda, mereka dapat meningkatkan keterampilan literasi, numerasi serta pemecahan masalah. Sebagaimana dalam penelitian Alkhateeb et al., (2023) bahwa pendidikan inklusif memiliki dampak signifikan untuk meningkatkan prestasi siswa berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif tidak menghambat perkembangan akademik siswa reguler. Penelitiannya juga menjelaskan bahwa siswa yang berada dalam sistem pendidikan inklusif juga belajar untuk lebih mandiri dalam mengembangkan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas bersama. Dalam aspek sosial, budaya inklusif membantu membentuk karakter siswa menjadi lebih tematik, toleran dan menghargai keberagaman. Interaksi sehari-hari dengan teman yang memiliki latar belakang dan kemampuan berbeda membuat siswa lebih memahami pentingnya kerjasama dan saling mendukung. Sebagaimana penelitian Devine (2021) yang menjelaskan bahwa lingkungan inklusif yang terstruktur dengan baik dapat

membangun komunitas sekolah yang lebih terbuka dan menerima perbedaan sehingga mengurangi stigma sosial terhadap individu berkebutuhan khusus. Penelitiannya juga mengemukakan bahwa dengan adanya pendekatan pendidikan inklusif, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri mereka, sementara siswa reguler belajar tentang kepemimpinan dan pentingnya solidaritas dalam komunikasi sekolah.

Dalam penelitian ini terdapat temuan empiris yang tidak terprediksi yang muncul selama proses observasi di lokasi penelitian. Salah satu temuan yang menarik adalah adanya inisiatif dari siswa reguler dalam membantu teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus, meskipun tanpa instruksi langsung dari guru. Beberapa siswa secara sukarela membantu teman-teman mereka dalam memahami materi, menyesuaikan permainan saat jam istirahat, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa budaya inklusif tidak hanya dibangun melalui kebijakan sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial diantara siswa sendiri. Hasil ini relevan dengan penelitian Vlachou & Tsirantonaki (2023) bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada struktur kebijakan dan praktik pengajaran tetapi juga nilai-nilai yang dikembangkan di dalam lingkungan sekolah. Pendidikan inklusif yang berkelanjutan harus melibatkan seluruh elemen dalam komunitas sekolah dan didukung oleh kebijakan yang fleksibel serta berbasis pada kebutuhan di lapangan.

KESIMPULAN

Hasil temuan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah berperan krusial dalam membangun dan menjaga keberlanjutan budaya inklusif di sekolah inklusif melalui strategi kebijakan yang sistematis, peningkatan kapasitas guru, evaluasi berkelanjutan, kolaborasi dengan berbagai pihak. Faktor pendukung utamanya adalah komitmen sekolah, keterlibatan komunitas dan dukungan sarana prasarana. Faktor penghambatnya adalah keterbatasan sumber daya, adanya resistensi dari pihak tertentu, dan fasilitas yang kurang memadai. Temuan tidak terprediksi seperti inisiatif sosial siswa yang terlihat positif menunjukkan budaya inklusi juga berkembang secara organik melalui interaksi sosial yang positif.

Keterbatasan penelitian ini adalah cakupan yang masih terbatas pada satu sekolah sehingga belum mencerminkan keberagaman kondisi sekolah inklusif di wilayah lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi strategi kepemimpinan dalam konteks sekolah yang lebih luas serta mengkaji perbandingan sekolah inklusif yang mendapatkan

dukungan pemerintah dengan sekolah yang membangun budaya inklusif secara mandiri dalam aspek strategi kepemimpinan, ketersediaan sumber daya dan efektivitas program inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldabas, R. (2020). Special Education Teachers' Perceptions of Their Preparedness to Teach Students With Severe Disabilities in Inclusive Classrooms: A Saudi Arabian Perspective. *SAGE Open*, 10(3).
- Alkhateeb, N., Alrubaian, A., & Tamakloe, D. (2023). A Dialogical Inquiry of Elementary School Teachers' Perspectives on Inclusive Education of Students With Special Education Needs and Disability (SEND). *SAGE Open*, 13(2).
- Alsalem, M. A., & Alzahrani, H. A. (2023). The Role of Institutional Practice in Promoting Inclusive Education for Deaf and Hard of Hearing Students: A Critical Analysis. *SAGE Open*, 13(4).
- Damri, D., Indra, R., Tsaputra, A., Ediyanto, E., & Jatningsiwi, T. G. (2023). Leadership evaluation and effective learning in an inclusive high school in Padang, Indonesia. *Cogent Education*, 10(2), 2282807.
- Dewi, M. P., & Wajdi, M. B. N. (2024). THE GOVERNMENT'S POLITICAL WILL IN DEVELOPING INCLUSIVE EDUCATION IN INDONESIA. *Journal of Social Political Sciences*, 5(1), 19-29.
- Devine, M. A. (2021). Inclusive leisure for individuals with disabilities: Consideration of the case for social justice. *Loisir et Société / Society and Leisure*, 44(2), 171-181.
- Ediyanto, E., Ramadhani, R. S., Fitrasari, B. D., Kenila, E., Sunandar, A., Hastuti, W. D., & Suhendri, S. (2023). The problems in the implementation of inclusive education in primary schools. *Journal of ICSAR*, 7, 1.
- Gülsün, I., Malinen, O. P., Yada, A., & Savolainen, H. (2023). Exploring the role of teachers' attitudes towards inclusive education, their self-efficacy, and collective efficacy in behaviour management in teacher behaviour. *Teaching and Teacher Education*, 132, 104228.
- Hanan, A. L., Pujasmara, D. E., Sopiha, R. N., Tosaini, S. P., Syahidah, S. M., & Prihantini, P. (2025). Peran Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Inklusif Di Sekolah Dasar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 277-289.
- Hasyyati, B. M., & Widayari, P. (2023). Hubungan antara Self-compassion dengan Burnout pada Guru Sekolah Dasar Inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 19(1), 29-42.

- Ishartiwi, I. (2023). Fungsi Unit Layanan Disabilitas dalam Mendukung Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 19(1), 7-19.
- Larios, R. J., & Zetlin, A. (2023). Challenges to preparing teachers to instruct all students in inclusive classrooms. *Teaching and Teacher Education*. 121, 103945.
- Muttaqya, A. T., Priyanto, A. S., Hidayah, A. N., & Meilana, S. F. (2025). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1351-1363.
- Pamungkas, B., Hermanto & Ernisa P. (2023). Upaya Guru dalam Pemenuhan Kebutuhan Khusus Siswa di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Ortopedagogia*. 9(1), 1-10.
- Suprihatiningrum, J. (2022). Pengalaman Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif dalam Menyediakan Pembelajaran Sains. *INKLUSI*, 8(2), 123-136.
- Tanzi, M., & Hermanto, H. (2024). The Role of Principals in Implementing Inclusive Education Through Culturally Responsive School Leadership. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 570-580.
- Vlachou, A., & Tsirantonaki, S. S. (2023). The importance of school principals' values towards the inclusive education of disabled students: Associations between their values and knowledge, beliefs, attitudes and practices. *Education Sciences*, 13(4), 360.
- Zuriati, Z., Citriadin, Y., & Rustam, R. (2025). Kepala Sekolah Sebagai Agen Perubahan: Membangun Budaya Sekolah Yang Positif dan Inklusif Di SDN 1 Taman Sari. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(1), 219-224.